



Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa SD Negeri Keraton Baubau

Rahmat Rizky¹, Manan²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

Koresponden: rhmt.rz27@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam mengembangkan sikap nasionalisme pada siswa kelas IV SDN Keraton Baubau. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Keraton Baubau sebanyak 12 siswa terdiri dari 4 perempuan dan 8 laki-laki. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan melalui tahap reduksi data dan penyajian data. Melalui wawancara peneliti mendapatkan informasi langsung, dan melalui observasi peneliti mendapatkan gambaran umum bagaimana cara guru mengimplementasikannya dan ada angket untuk mengetahui respon siswa yang diberikan kepada siswa dari hasil angket mendapatkan persentase yang baik pada setiap indikatornya yaitu diatas 80% dengan dengan rata-rata keseluruhan adalah 84,5%. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang diterapkan sekolah sehingga masih adanya kekurangan dalam proses pengimplementasiannya dan juga siswa yang kurang berfikir kritis menjadi kendala utama guru. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, peneliti, dan sekolah.

Kata Kunci: Profil Pelajar, Pancasila, Sikap Nasionalisme

ABSTRACT

His study aims to describe the implementation of the Pancasila Student Profile in developing nationalistic attitudes in fourth grade students of SDN Keraton Baubau. The type of research used is descriptive qualitative, the subjects of the study were 12 fourth grade students of SDN Keraton Baubau consisting of 4 females and 8 males. Data collection techniques in this study used observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis techniques were carried out through the stages of data reduction and data presentation. Through interviews, researchers obtained direct information, and through observation, researchers got a general picture of how teachers implement it and there was a questionnaire to find out students' responses given to students from the results of the questionnaire getting a good percentage on each indicator, namely above 80% with an overall average of 84.5%. The Merdeka Curriculum is a new curriculum implemented by schools so that there are still shortcomings in the implementation process and students who lack critical thinking are the main obstacles for teachers. This research is expected to provide benefits for teachers, researchers, and schools.

Keywords: Student Profile, Pancasila, Nationalistic Attitude

© 2025 Universitas Muhammadiyah Buton
Under the license CC BY-SA 4.0



1. Pendahuluan

Pancasila merupakan perumusan nilai-nilai luhur dan kebudayaan bangsa Indonesia. Pancasila adalah dasar falsafah Negara Indonesia sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Pancasila terbentuk melalui suatu proses sejarah yang cukup panjang, dalam hidup berbangsa dan bernegara terutama pada masa reformasi, bangsa Indonesia sebagai bangsa harus memiliki visi serta pandangan hidup yang kuat agar tidak terombang-ambing ditengah-tengah masyarakat internasional saat ini. Pancasila mengandung nilai-nilai luhur bangsa yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai-nilai Pancasila ini merupakan dasar kehidupan atau biasa juga disebut Way of Life. Berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 2 yaitu "Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara. Pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai luhur pancasila dan sikap nasionalisme untuk negara.

Permasalahan yang kerap kali dihadapi akhir-akhir ini yaitu mulai kurangnya pengamalan dan pengetahuan mengenai Pancasila, memudarnya semangat nasionalisme di kalangan generasi muda siswa sekolah dasar. Hal ini disebabkan banyaknya pengaruh budaya asing yang banyak masuk di negara kita, ditambah sekarang ini sudah di era globalisasi sehingga akses luar mudah masuk akibatnya banyak generasi muda yang melupakan budaya sendiri, melupakan adab dan tata krama dan cara menghormati orang lain, melupakan budaya sendiri karena menganggap bahwa budaya asing merupakan budaya yang lebih modern dan keren dibanding budaya bangsa sendiri.

Nasionalisme sangat penting terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara karena merupakan bentuk kita dalam mencintai dan menghormati bangsa sendiri. Namun, dengan memudarnya rasa nasionalisme itu dapat mengancam dan menghancurkan bangsa Indonesia. Hal itu terjadi karena ketahanan nasional akan menjadi lemah dan dapat dengan mudah ditembus oleh pihak luar. Maka dari itu diperlukan upaya-upaya untuk mengembangkan semangat nasionalisme pada generasi muda terutama pelajar Indonesia sebagai penerus bangsa Indonesia. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan rasa nasionalisme. Salah satunya adalah profil pelajar Pancasila yang di cetus sebagai pedoman untuk pendidikan Indonesia.

Pelajar Pancasila di sini berarti pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Di sini ada 6 ciri utama yang ada di profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Melalui profil pelajar Pancasila yang didapatkan lewat pembelajaran di sekolah seperti guru melakukan pembiasaan-pembiasaan menyanyikan lagu nasional, penghormatan bendera merah putih, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, memperkenalkan budaya yang ada di sekitar lingkungannya, sehingga upaya ini dapat dilakukan dengan sistem berkelanjutan, dan dilakukan dengan pembiasaan kemudian tidak hanya dilakukan

satu atau dua kali saja, dengan demikian rasa nasionalisme generasi muda akan terus berkembang.

Perkara yang kerap kali ditemui akhir-akhir ini yaitu mulai rendahnya pengamalan dan pengetahuan mengenai pancasila, memudarnya semangat nasionalisme dikalangan generasi muda siswa sekolah dasar. Pelajar Indonesia sebagai generasi muda harus memiliki semangat dan jiwa nasionalisme yang bergelora pada dirinya (Sugiman, 2017). Maka dari itu diperlukan upaya-upaya untuk mengembangkan semangat nasionalisme pada generasi muda terutama pelajar Indonesia sebagai penerus bangsa Indonesia.

Nasionalisme merupakan sikap dan tingkah laku individu maupun masyarakat yang menunjukkan adanya loyalitas atau pengabdian terhadap negaranya Fauziah & Dewi, (2021). Melalui Kurikulum Merdeka yang memperkuat penanaman karakter seseorang diharapkan dapat membentuk siswa yang berkarakter dan berperilaku mencerminkan nilai-nilai pancasila dan siap menghadapi tuntutan zaman Lulaba & Alfiansyah, (2022). Maka dari itu cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan rasa nasionalisme yaitu melalui profil pelajar pancasila yang dicetus sebagai pedoman untuk pendidikan Indonesia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional serta pandangan dan cita-cita pendiri bangsa Indonesia hal ini selaras dengan pendapat Anggraena & Sufyadi, (2020) rumusan Profil Pelajar Pancasila merupakan buah dari pemikiran cita-cita pendidikan nasional yang berbunyi pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, memiliki karakter dan kepribadian sesuai nilai-nilai pancasila.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengembangkan objek atau subjek yang diteliti sesuai apa adanya, dengan tujuan mengembangkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Keraton Baubau pada semester 2 (genap) tahun ajaran 2023/2024. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV sebanyak 12 siswa terdiri dari 4 perempuan dan 8 laki-laki. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut: a). wawancara, wawancara merupakan perbincangan yang dilakukan antar kedua pihak dimana si pewawancara mengajukan pertanyaan ke terwawancara yang akan memberikan respons terhadap isi perbincangan yang sedang dilakukan. b). observasi, adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku subjek. c) angket, merupakan pengumpulan data yang dilaksanakan melalui perkara tertulis kepada informan untuk didapatkan informasinya. dan d) dokumentasi, dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar, dan karya dari objek yang diteliti. Kemudian teknik analisis data yang dilakukan melalui 3 tahap yaitu 1) reduksi, 2) penyajian data, dan 3) verifikasi data

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Proses implementasi profil pelajar pancasila dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa, peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara yang berpedoman pada indikator pengembangan sikap nasionalisme yaitu bangga

sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, dan bangga pada budaya. Kemudian ada angket untuk mengetahui respon siswa yang berindikator tanggung jawab, perilaku siswa, ketertarikan siswa, dan keterlibatan siswa. Data yang didapat di deskripsikan dalam bentuk teks, peneliti melakukan observasi pada saat dikelas yang sesuai dengan indikator pengembangan sikap nasionalisme, wawancara dengan kepala sekolah, wawancara guru dan murid, serta angket untuk siswa dan dokumentasi sebagai pendukung.

Tabel 1. Hasil Angket Siswa

Nama	Indikator 1		Indikator 2			Indikator 3			Indikator 4		Jumlah	Presentase	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			11
AT	4	3	4	1	3	4	3	3	4	3	2	34	77,2%
AP	4	2	4	3	4	4	3	4	3	3	3	37	84%
AM	4	3	4	3	4	3	4	4	2	3	3	37	84%
A	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	40	90,90%
AF	3	4	4	4	4	4	2	3	4	4	2	38	86,30%
F	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	33	75%
MRP	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	42	95,40%
MMR	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	40	90,90%
RB	2	3	2	4	4	3	2	2	3	4	4	33	75%
LUF	3	2	4	4	4	4	3	4	3	2	2	35	79,50%
WSF	3	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	37	84%
YAY	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	41	93,10%
Jumlah	118		127			122			80				
Skor Maks	144		144			144			96				
Presentase	81,9		88,1			84,7			83,3				
Rata-Rata												84,5	

Tabel diatas menunjukkan bahwa proses implementasi profil Pancasila dalam mengembangkan sikap nasional siswa terdapat persentase yang baik pada setiap indikatornya yaitu diatas 80% dengan dengan rata-rata keseluruhan adalah 84,5%.

Pada implementasi profil pelajar pancasila dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa kelas IV SD Negeri Keraton pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Bentuk pengimplementasian pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia siswa SD Negeri Keraton di lakukan dengan kegiatan yasinan bersama pada hari jumat pagi hal ini akan membentuk peserta didik yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Bentuk dari penerapan yang dilakukan peserta didik ini bisa melalui dari mencintai budaya dan tradisi asli Indonesia, dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain tanpa membeda-bedakan antara satu dan lainnya. Di SD Negeri Keraton kegiatan yang dilakukan siswa sebulan lalu seperti melihat benteng-benteng dan masjid itukan sebagai peninggalan budaya kita, dengan melihat

langsung peninggalan budaya benteng keraton dan mesjid keraton diharapkan siswa dapat membentuk rasa bangga pada budaya dan dapat melestarikannya.

Gotong-royong berdasarkan hasil wawancara bersama guru terlihat dari kegiatan yang dilakukan oleh siswa kelas IV SD Negeri Keraton pada saat observasi adalah dengan saling membantu saat temannya tidak memiliki buku, saling membantu saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan membentuk kelompok belajar dan saling membantu saat melakukan kegiatan Sabtu bersih membersihkan lingkungan kelas secara bersama-sama.

Profil pelajar dimensi mandiri merupakan pelajar yang bertanggung jawab atas proses hasil belajarnya. Bentuk strategi guru dalam mewujudkan profil pelajar mandiri adalah dengan memberikan soal-soal untuk dikerjakan sendiri dan berani bertanya langsung kepada guru, sehingga peserta didik dapat bertanggung jawab atas proses hasil belajarnya dan dapat membentuk siswa yang mandiri. Karakteristik kelima dari profil pelajar Pancasila adalah bernalar kritis. Penalaran kritis ini dapat dilakukan oleh peserta didik secara objektif dalam mengelolah informasi yang didapatkan, menganalisis informasi, mengevaluasi informasi yang diterima, dan menarik kesimpulan dari hasil informasi yang diterima tersebut. Bentuk karakteristik ini dilakukan oleh siswa dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru di papan tulis sehingga siswa bisa bernalar dalam mengambil kesimpulan materi pembelajaran secara tepat hal ini selaras dengan pendapat.

Strategi guru dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila dimensi kreatif yaitu dalam membuat pembelajaran makin menyenangkan dan guru menjadi fasilitator. Bentuk dari dimensi ini dilakukan melalui pembuatan kerajinan tangan sehingga siswa dapat menghasilkan sebuah karya namun saat penelitian berlangsung berdasarkan hasil wawancara guru menyebutkan bahwa untuk kerajinan tangan sendiri yang akan dilakukan pada akhir semester genap pada pembelajaran Sbdp dan hasil dari wawancara siswa juga yang memang belum membuat sebuah karya kerajinan tangan.

3.2. Pembahasan

Menurut Kemdikbudristek (2022:2), bahwa: "Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotong royong, 4) Berkebinekaan global, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif". Berikut peneliti akan mendeskripsikan bagaimana proses implementasi profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa kelas IV SD Negeri Keraton Baubau yang terdiri atas 6 dimensi profil pelajar Pancasila yaitu:

a) Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman bertakwa dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Memahami ajaran agama dan kepercayaannya dalam kehidupan sehari-hari menanamkan pemahaman ajaran agama dan kepercayaan peserta didik harus dilakukan melalui kehidupan sehari-hari dengan itu peserta didik akan selalu mengamalkannya. Untuk menanamkan akhlak tersebut guru menjadi contoh dan dapat menerapkan akhlak yang baik serta mengajari peserta didik praktik beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia di sekolah.

Pembentukan beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui kegiatan yasinan bersama mengajarkan peserta didik nilai-nilai keagamaan di sekolah seperti membaca doa sebelum belajar dan setelah pembelajaran berakhir. Hal ini menjadi pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah. Menurut Arifin & Rusdiana, (2019), bahwa pembiasaan merupakan suatu perbuatan atau perilaku yang sengaja dilakukan secara berulang agar menjadi kebiasaan, melalui pembiasaan itulah dapat mewujudkan profil pelajar pancasila dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia kepada peserta didiknya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b) Dimensi Berkebinekaan Global

Karakteristik kedua dari profil pelajar pancasila adalah berkebinekaan global. Berkebinekaan global merupakan sikap menghargai keberagaman, mempertahankan budaya luhur, lokalitas, identitasnya, dan tetap berprinsip terbuka dalam berinteraksi sehingga menimbulkan rasa saling menghargai. Hal ini selaras dengan pendapat (Alif Okta Nabila & Wulandari, 2022) menjelaskan melalui kegiatan identifikasi budaya baik dalam pembelajaran ataupun diluar pembelajaran dapat memberikan penguatan kebhinekaan global siswa.

Sehingga siswa dituntut agar bisa mempertahankan budaya luhur, lokalitas, identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Kemudian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bentuk kegiatan siswa yang berkebinekaan global dilakukan siswa dengan mau berteman dengan siapa saja dan siswa yang membentuk kelompok secara bersama-sama tanpa membedakan suku, agama, dan ras Kemudian pendapat (Juliani & Bastian, 2021) Kebhinekaan global merupakan suatu rasa menghargai terhadap keberagaman dan bertoleransi terhadap perbedaan. Sehingga siswa juga diajarkan untuk menerima perbedaan yang ada baik dalam hal budaya lain ataupun dalam berinteraksi sesama seperti mau berteman dengan siapa saja, dan mengutamakan kepentingan bersama.

Mewujudkan profil pelajar pancasila berkebhinekaan global, guru memberikan pemahaman langsung kepada siswa dengan membuat kegiatan melihat langsung benteng- benteng dan mesjid yang berada di keraton sebagai peninggalan budaya dan di harapkan agar dapat menjunjung tinggi identitas dari budaya luhur ini tidak menghilang, terus dapat di lestarikan, dan dapat menghargai budaya baru. Melalui profil pelajar pancasila berkebhinekaan global, siswa diharapkan dapat mempertahankan budaya luhur, lokalitas, identitas, dan terbuka terhadap budaya lain. Sehingga peserta didik dapat mengembangkan budayanya sendiri tanpa menolak atau tidak menghargai budaya lain.

c) Dimensi Bergotong-Royong

Bentuk karakteristik ketiga dari profil pelajar pancasila adalah bergotong-royong. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong royong yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan hal ini sejalan dengan pendapat (Irawati et al, 2022) yang menyatakan bahwa gotong royong memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas bersama sebagai satu tim dan bekerja sama untuk membuat semua pekerjaan menjadi mudah, cepat, dan sederhana.

Mewujudkan profil pelajar pancasila dimensi bergotong royong siswa perlu untuk hidup dengan menjunjung tinggi kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dan meringankan pekerjaan bersama. Berdasarkan hasil wawancara guru yang mengatakan bahwa melalui pembiasaan misalnya membantu teman saat tidak kebagian buku dan juga melalui kegiatan sabtu bersih siswa saling bergotong royong dalam membersihkan kelas dan lingkungan kelas. Gotong royong adalah sebuah metode kerja yang mengangkat kerja sama semut yang layak untuk kita pertahankan di masa kini (dalam Widiawati dkk, 2020). Melalui dimensi gotong royong ini akan menjadi pembiasaan kepada siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

d) Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses hasil belajarnya. Menurut (Mulyadi & Syahid, 2020) Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang sedang berlangsung karena lebih didorong oleh kemauannya, pilihannya, dan dapat mempertanggung jawabkan proses dari hasil pembelajarannya. Kemandirian merupakan kesadaran siswa dalam bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Peserta didik yang mandiri selalu sadar terhadap dirinya sendiri, sadar akan kebutuhan, dan sadar akan kemampuannya. Kemandirian dalam belajar diibaratkan aksi yang sedang mencari ilmu karena lebih disemangati oleh kemauan sendiri, pilihannya sendiri dan tanggung jawabnya dalam proses mencari ilmu (dalam serevina, 2020). Maka dari itu kemandirian tumbuh dari masing-masing siswa dan guru hanya sebagai pendukung atau fasilitator saat pembelajaran.

e) Bernalar Kritis

(Agustina, 2019) yang menyatakan bahwa berpikir kritis memungkinkan siswa untuk dapat mencari kebenaran dari suatu peristiwa dari informasi yang ada. Bernalar kritis merupakan kemampuan siswa memecahkan masalah dan mengelolah informasi. Bentuk nyata dari bernalar kritis dimana siswa dapat mengelolah informasi dahulu sebelum dapat diterima oleh pemikirannya sendiri. Melalui pembelajaran guru menunjuk siswa nya untuk maju kedepan agar siswa dapat berfikir kritis mengelolah informasi dari guru kemudian memecahkan masalah oleh karena itu siswa dapat menganalisis informasi yang telah di berikan saat pembelajaran. Hal ini selaras dengan dengan pernyataan Rahayuningsih, (2021) mengemukakan bahwa “dalam dimensi bernalar kritis seorang siswa harus mampu menggunakan kemampuan nalar dirinya untuk memproses informasi, mengevaluasinya, hingga menghasilkan keputusan yang tepat untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya”.

f) Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sebuah karya yang bermakna dan bermanfaat. Pelajar yang kreatif maksudnya pelajar yang mampu mengembangkan kreativitasnya dan memodifikasi serta dapat menghasilkan sebuah karya yang bermakna dan bermanfaat. Kreatif merupakan menemukan gagasan dan menghasilkan karya seperti membuat kerajinan tangan. Pada pembelajaran membuat sebuah kerajinan tangan sebagai nilai akhir pada siswa hal ini akan membuat siswa dapat menghasilkan sebuah karya yang mempunyai nilai tersendiri. Hal ini sesuai pendapat (Julianto & Umami, 2023)

mengemukakan bahwa “siswa kreatif merupakan siswa yang mampu mengubah dan menghasilkan sesuatu yang orisinal dan berdampak”.

4. Kesimpulan

Guru kelas IV telah melaksanakan implementasi profil pelajar pancasila melalui pembiasaan dan budaya sekolah, kemudian dari hasil angket respon siswa yang baik dengan rata-rata 84,5%. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang baru saja di terapkan pada SD Negeri Keraton sehingga masih adanya kekurangan dalam pengimplementasiannya namun guru telah melakukannya dengan baik hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru kelas yang memang pada siswa yang kurang dalam berfikir kritis menjadi kendala guru dalam mengupayakan implementasi profil pelajar pancasila sesuai harapan kemendikbud yang dimana peserta didik adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Daftar Pustaka

- Agustina, I. (2019). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8, 1-9.
- Alif Okta Nabila, & Wulandari, M.D. (2022). Elemen Berkebhinekaan Global Pada Buku Tematik Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3),788-797.
- Anggraena, Y., & Sufyadi, S. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Program Studi Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Arifin, B. S, & Rusdiana, H.A. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Fauziah I, N, N, & Dewi, D, A. (2021). Membangun Semangat Nasionalisme Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*,2(02), (2021), 93-103.
- Irawati, D., Iqbal, M, A., Hasanah, Arifin, S, B., *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Karakter Bangsa.*, *Jurnal Edumaspul*, 6 (1), Year 2022-1233., Page 1233| ISSN 2548-8201 (cetak) | ISSN 2580-0469(online).
- Juliani, A, J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. 257-265.
- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2023). Peranan Guru Dalam Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Samasta*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi Elemen dan Subelemen Pada Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka* (pp. 1-37).
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020). Faktor pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*,5(02), 197-214.

- Nuril Lubaba, M, & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687-706. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- Pusat Penguatan Karakter, 2020, Capaian Satu Tahun Kalaborasi dengan Tokoh Penggerak dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, Jakarta: PUSPEKA.
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi filosofi pendidikan ki hajar dewantara dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187.
- Suardin, S., & Yusnan, M. (2021). Pengaruh Manajemen Waktu Belajar Terhadap Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 5(1), 61-71.
- Sugiman, Ainun Muchlisatun Rati. 2017. "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan Dan Patriotisme Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara Pada Pembelajaran Pkn Di Sman 1 Pundong." *Academy of Education Journal* 8(2): 1769.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Ulfatin, N. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia.